

BI Rate Naik Jadi 5.50% Pada Rapat Mendadak Awal Bulan

Langkah strategis & antisipasi portofolio menghadapi gejolak ekonomi

Perekonomian Indonesia saat ini tengah menghadapi dinamika yang penuh tantangan akibat gejolak pasar global dan domestik. Menyikapi situasi ini, para pembuat kebijakan dari Bank Indonesia hingga otoritas pemerintahan mengambil langkah cepat untuk mengembalikan stabilitas nilai tukar dan kepercayaan investor asing. Pada saat yang sama, dinamika ini menuntut para investor dan manajer investasi untuk melakukan penyesuaian strategi alokasi portofolio yang cermat.

Gebrakan Darurat Bank Indonesia

Dalam sebuah keputusan yang mengejutkan pasar, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 5.50%. Langkah pengetatan ini diambil secara mendadak melalui pertemuan di luar jadwal resmi. Keputusan ini merupakan langkah darurat kedua yang diambil di bawah kepemimpinan Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo, dengan tindakan serupa pertama kali terjadi pada bulan Mei 2018.

Hanya dalam kurun waktu 3 minggu, bank sentral telah menaikkan suku bunga total sebesar 75 basis poin, menyusul kenaikan sebesar 50 basis poin pada bulan sebelumnya. Manuver agresif ini diluncurkan untuk mencapai beberapa target utama:

1. Menghentikan kejatuhan nilai tukar rupiah yang berisiko memicu lonjakan inflasi.
2. Membendung dampak volatilitas global yang semakin memanas akibat konflik di wilayah Timur Tengah.
3. Menjadi langkah antisipatif sejak dini untuk memastikan tingkat inflasi pada tahun 2026 dan 2027 tetap terkendali dalam batas yang ditargetkan pemerintah.

Dinilai Langsung Berdampak

Intervensi mendadak dari Bank Indonesia dinilai akan langsung membuahkan hasil positif, di mana nilai tukar rupiah berhasil menguat 0.7% terhadap dolar AS. Untuk menarik kembali minat mereka, Bank Indonesia menyiapkan berbagai insentif menarik yang meliputi:

1. Peningkatan intensitas intervensi stabilitas mata uang secara aktif di pasar dalam negeri maupun luar negeri.
2. Penaikan tingkat imbal hasil untuk surat berharga yang diterbitkan dalam denominasi rupiah.
3. Pemotongan tarif swap lindung nilai sebesar 10% untuk mengkompensasi beban biaya tambahan yang ditanggung oleh para investor valuta asing.
4. Pembukaan akses lelang perjanjian pembelian kembali dengan pilihan tenor 3, 6, 9, dan 12 bulan bagi perbankan guna memastikan ketersediaan likuiditas yang melimpah.

Sikap dan Strategi Investor Obligasi

Langkah taktis bank sentral memberikan warna baru bagi pelaku pasar pendapatan tetap. Bagi investor obligasi, pergerakan Surat Utang Negara khususnya seri FR maupun obligasi valuta asing seperti INDON menjadi pusat perhatian utama. Menariknya, dinamika pasar obligasi justru memperlihatkan tren imbal hasil yang bergerak turun menyikapi intervensi moneter ini.

Penurunan imbal hasil ini mencerminkan tingginya minat beli yang mengerek harga obligasi di pasar sekunder. Dalam situasi ini, investor obligasi bersikap taktis dengan mengoptimalkan potensi keuntungan investasi melalui penyesuaian durasi portofolio secara cermat, sembari mengunci tingkat kupon yang atraktif dari instrumen surat utang pemerintah.

Manager Investasi Tetap Melihat Peluang

Di sisi lain, pengelola reksa dana yakni manager investasi meyakini tetap melihat situasi koreksi pasar sebagai peluang terutama pada reksa dana saham. Meski indeks saham acuan sempat tertekan lebih dari 35%, fundamental emiten berkapitalisasi besar di sektor perbankan masih terbukti tangguh. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Sufmi Dasco Ahmad, yang menyoroti pentingnya bank milik negara melakukan pembelian kembali saham perseroan di tengah anjloknya pasar modal saat ini.

Keyakinan manager investasi domestik untuk menyerap saham perbankan didukung oleh kondisi fundamental perbankan pelat merah yang dinilai cukup baik. Kekuatan fundamental ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan kredit bank yang menembus 20%. Selain itu, rasio kredit bermasalah mampu ditekan secara konsisten pada rata-rata di bawah 2%. Data solid inilah yang mendorong pengelola dana domestik untuk bersikap akumulatif, melakukan pembelian bertahap pada saham berkapitalisasi besar yang valuasinya semakin murah.

Menyikapi perubahan lanskap makroekonomi dan arah kebijakan moneter ini, penyesuaian pada alokasi portofolio investasi menjadi cukup esensial. Berikut adalah panduan penempatan aset untuk mengoptimalkan potensi pasar bulan ini sesuai Monthly Market Review Juni 2026:

Over-weight: Reksa Dana Saham Offshore Global Syariah, Asia Pasifik, dan China

Pelemahan Rupiah memberikan keunggulan translasi nilai tukar bagi aset berdenominasi USD. Penempatan dana pada instrumen saham global berbasis syariah menawarkan ketahanan portofolio yang solid di tengah volatilitas. Selain itu, valuasi pasar kawasan Asia Pasifik dan China saat ini menghadirkan momentum akumulasi yang sangat atraktif, didukung oleh potensi pemulihan ekonomi regional yang lebih terakselerasi.

Over-weight: Reksa Dana Pendapatan Tetap USD dan INDON

Di tengah fluktuasi pasar domestik, instrumen pendapatan tetap berdenominasi dolar Amerika Serikat berfungsi sebagai bantalan stabilitas sekaligus pelindung nilai yang prima. Seri obligasi INDON menjadi pilihan aset premium karena memadukan tingkat keamanan obligasi negara dengan proyeksi imbal hasil dolar yang sangat kompetitif di pasar sekunder.

Neutral: Reksa Dana Saham Domestik

Meski indeks saham acuan sempat terkoreksi tajam lebih dari 35%, fundamental sektor perbankan nasional tetap menjadi jangkar penahan yang kokoh. Wacana pembelian kembali saham oleh bank milik negara didukung oleh kualitas aset yang prima, tercermin dari rasio kredit bermasalah di bawah 2% dan laju pertumbuhan kredit yang melesat menembus 20%. Sikap netral sangat disarankan bagi investor untuk mempertahankan porsi eksisting sembari mencermati momentum konfirmasi pembalikan arah pasar.

Neutral: Reksa Dana Pendapatan Tetap Domestik

Kenaikan suku bunga acuan berpotensi menekan pergerakan harga obligasi domestik dalam rentang jangka pendek. Namun, komitmen solid antara pemerintah dan bank sentral dalam menjaga ketersediaan likuiditas melalui lelang instrumen repo 3 bulan hingga 12 bulan memberikan kepastian bagi pasar uang. Posisi netral menjadi strategi paling bijak saat ini, seraya terus memanfaatkan tingkat kupon tinggi dari instrumen surat utang pemerintah yang sudah ada di dalam portofolio.

Reksa Dana Pasar Uang yang memiliki total return diatas 3,5% dalam 1 tahun terakhir per 08 Juni 2026

- Trimegah Kas Syariah
- TRIM Kas 2
- Bahana Dana Likuid
- Bri Seruni Pasar Uang II
- Manulife Dana Kas II

Sumber: Data Bloomberg

Obligasi Denominasi USD atau INDON yang memiliki YTM diatas 5,7% dengan tenor dibawah 25 tahun per 08 Juni 2026

- INDON 46, Kupon 5.95%, Jatuh Tempo 08 Januari 2046
- INDON 47, Kupon 4,75%, Jatuh Tempo 18 Jul 2047
- INDON 48, Kupon 4.35%, Jatuh Tempo 11 Januari 2048
- INDON 49, Kupon 5.35%, Jatuh Tempo 11 Februari 2049
- INDON 50, Kupon 4.2%, Jatuh Temp 15 Oktober 2050

Sumber: Data Bloomberg

Disclaimer:

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.